

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

3.1.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif cenderung dihubungkan dengan paradigma interpretif. Metode ini memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia memaknai kehidupan sosial mereka, serta bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial. (Deacon et al, 1999:6) (dalam Holloway, 2008).

Dalam penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme. Paradigma sebelumnya disebut paradigma positivisme, di mana dalam memandang gejala, lebih bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Paradigma positivisme mengembangkan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah

eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:1).

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang menghasilkan data berbeda maka data tersebut juga belum pasti. Bila data yang diperoleh masih diragukan, dan belum memperoleh kepastian, maka penelitian masih harus terus dilanjutkan. Jadi pengumpulan data dengan teknik triangulasi adalah pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, sehingga dapat diperoleh data yang pasti.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Peneliti mengumpulkan data dan mendeskripsikan suatu proses yang terjadi saat komunikasi verbal dan nonverbal fotografer perempuan kepada model

saat melakukan sesi pemotretan, sesuai dengan keadaan yang terjadi dilokasi penelitian tersebut.

Berdasarkan kebutuhan untuk meneliti topik tersebut, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus Robert K. Yin. Metode ini pada umumnya bertujuan untuk menuntun peneliti dalam memahami lingkungan peneliti, objek yang diteliti, dan menghubungkannya antara teori-teori yang kemudian dapat digunakan untuk mengupas topik lebih dalam. Begitu pula peneliti menjadikan penelitian ini untuk menggambarkan persuasi seorang fotografer atau pendekatan kepada model dalam dunia fotografer.

Merujuk pada penjelasan Robert K. Yin dalam bukunya Studi Kasus: Desain dan Metode (2011:18), studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok suatu penelitian berkenaan dengan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” akan diarahkan kerangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya mempunyai peluang yang kecil atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut.

Lebih lanjut, K. Yin dalam Studi Kasus: Desain dan Metode (2011:22) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti sirkus kehidupan nyata. Penjelasan ini menjadi landasan bahwa studi kasus memiliki karakteristik penelitian kualitatif dimana adanya latar alamiah. Robert K. Yin mendefinisikan studi kasus sebagai suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas

antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.

Menurut A. Chaedar Alwasilah dalam Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif, studi kasus kualitatif menghasilkan deksirpsi analisis secara intensif dan holistik ihwal sebuah fenomena atau sebuah unit sosial (Alwasilah, 2015: 89). Robert K. Yin juga menegaskan bahwa studi kasus cenderung diperuntukkan pada penelitian terhadap kejadian kontemporer, dimana perilaku yang relevan tidak dapat dimanipulasi. Studi kasus terhitung unik dengan kemampuannya untuk menangani berbagai macam bukti mulai dari dokumen, artefak, wawancara, dan pengamatan. Dalam beberapa situasi, observasi dan manipulasi informal juga dapat terjadi/ diperlukan oleh peneliti.

Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Mulyana (dalam Nurhadi (2015:161). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak. Pada kasus tunggal holistic kasus dapat berupa keadaan, kejadian, program atau kegiatan yang jarang terjadi dan bahkan mungkin satu-satunya di dunia, sehingga layak untuk diteliti sebagai suatu kasus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal holistik karena peneliti menempatkan kasus sebagai fokus dari penelitian serta ingin mengetahui secara eksplansi lebih dalam mengenai komunikasi verbal dan

nonverbal fotografer kepada model serta pesan komunikasi fotografer yang disampaikan dan *mood board* sebagai acuan komunikasi saat pemotretan, dimulai dari pra produksi hingga eksekusi *photoshoot* serta terlibatnya komponen-komponen dalam pemotretan.

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai narasumber sehingga peneliti dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan baik berupa kata-kata maupun arsip perusahaan. Subjek dari penelitian yang dipilih adalah individu yang memiliki keterlibatan pada fenomena yang diteliti sehingga subjek mengalami dan mengetahui fenomena tersebut. Oleh karena itu dipilihlah beberapa narasumber dibawah ini untuk menjadi subjek penelitian yang peneliti pilih diharapkan subjek ini dapat memberikan informasi yang dapat menggambarkan mengenai komunikasi verbal dan nonverbal fotografer perempuan kepada model saat melakukan eksekusi pemotretan. Adapun profil dari subjek pada penelitian ini:

Narasumber I yakni Nilasari Savitri yang merupakan *Owner* dari *Gallery Studio Nila Photoworks*. Pemilik ini bertugas sebagai penggerak ataupun yang bertanggungjawab bagi jalannya studio dan kegiatan pemotretan yang dilakukan oleh Nila beserta tim. Narasumber I ini merupakan *key informan* dari penelitian ini, berikut adalah data lengkap dari narasumber I tersebut:

Narasumber I

Nama : Nilasari Savitri

Jabatan : *Owner Gallery Studio Nila Photoworks*

No. Telepon : 08119891879

Alamat : Ruko Grand Galaxy Blok RSN 1, Jl. Boulevard Raya
No. 19, RT.001/002, Jaka Setia, Bekasi Selatan

Narasumber I ini dipilih karena dalam melakukan komunikasi verbal dan nonverbal fotografer kepada model saat pemotretan ialah pemilik dari *Gallery Studio* sendiri beserta tim. Pemilik ini bertugas sebagai penggerak ataupun yang bertanggung jawab bagi jalannya studio dan kegiatan pemotretan yang dilakukan oleh Nilasari Savitri.

Lalu ada pula yang menjadi narasumber kedua dalam penelitian ini yakni Rd Agus Muharam yang merupakan fotografer laki-laki *professional* sekaligus tim pengajar di *Gallery Studio Nila Photoworks*. Beliau sebagai informan pendukung pada penelitian ini dikarenakan beliau mengetahui kegiatan pemotretan yang dilakukan oleh Nila seperti apa. Berikut ini merupakan data dari narasumber II:

Narasumber II

Nama : Rd Agus Muharam

Jabatan : Fotografer Laki-laki *Professional* dan Tim Pengajar
Gallery Studio Nila Photoworks

No. Telepon : 081283443767

Alamat : Jl. Pangeran Sogiri No.4 RT 06/05, Kelurahan Tanah
Baru, Kec. Bogor Utara. Kota Bogor.

Narasumber II ini dipilih karena beliau merupakan fotografer *professional* laki-laki disini yang mengetahui dan ikut dalam kegiatan pemotretan yang dilakukan oleh Nila. Kang Agus berperan sebagai tim pengajar dan konsultan fotografi di *Gallery Studio Nila Photoworks*.

Kemudian ada pula narasumber II yakni Jessica Allen selaku model yang pernah bekerjasama dengan Nilasari Savitri dalam pemotretan model. Beliau dipilih karena pernah menjadi model dalam sesi pemotretan yang dilakukan oleh Nila. Jessica Allen merupakan narasumber pendukung dari penelitian ini. Berikut ini merupakan data dari narasumber III:

Narasumber III

Nama : Jessica Allen

Jabatan : Model

No. Telepon : 085624933211

Alamat : Jl. Patuha No. 3. Gatot Subroto Bandung

Narasumber III ini dipilih karena rekomendasi dari Nila sebagai fotografer yang pernah melakukan sesi pemotretan bersama Jessica Allen. Peneliti juga melihat hasil dari pemotretan yang dilakukan oleh Nila bersama Jessica Allen memuaskan dan dapat dilihat akibat hasil dari komunikasi yang baik dengan model dapat berdampak baik terhadap hasil akhirnya ataupun prosesnya. Hasil tersebut peneliti lampirkan dalam halaman lampiran.

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan peneliti terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Observasi

Observasi merupakan proses yang umum dikenal oleh sebagian besar dari kita dan seperti dikatakan Adler (1994), observasi merupakan dasar fundamental dari semua metode riset. Observasi memberi makna penting ihwal mengakses dan memahami cara-cara yang digunakan orang-orang dalam bertindak dan berinteraksi secara komunikatif.

Observasi, dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung kepada subjek yang akan diteliti. Dimana subjek tersebut seorang fotografer yang memang berbeda dengan fotografer lainnya yaitu fotografer perempuan bernama Nilasari Savitri.

2) Wawancara

Susan Staintback (1988) (dalam Sugiyono, 2013:72), mengemukakan bahwa *“interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomom than can be gained through observation alon.* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi , dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Teknik wawancara perlu dilakukan karena jika hanya dengan melakukan observasi data yang dikumpulkan masih kurang. Yang terbaik adalah, wawancara harus diselenggarakan secara kolaboratif, sehingga orang yang diwawancarai bisa mengartikulasikan topik dan pengalaman yang diminati.

3) Dokumentasi

Robert K. Yin dalam bukunya Studi Ksus; Desain dan Metode (2015: 103). Tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan hendaknya menjadi objek rencana-rencana pengumpulan data yang eksplisit. Memang dokumen perlu digunakan secara hati-hati dan tidak asal diterima sebagaimana adanya dari tempat pengambilannya.

Dokumen terdiri dari kata-kata dan gambar yang telah direkam tanpa campur tangan pihak peneliti. Dokumen tersedia dalam bentuk tulisan, catatan, suara, gambar, dan digital. (Holloway, 2008:344). Dokumentasi

dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Peneliti akan mengambil dokumentasi berupa gambar yang bisa memperkuat bukti komunikasi verbal dan nonverbal fotografer perempuan kepada model.

3.1.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pada tahapan analisis data dilakukan proses penyederhanaan data-data yang terkumpul ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu:

- 1) *Data Reductions* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan redaksi data.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.

3) *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

Pencarian data tersebut saling berhubungan dengan pencarian Teknik analisi data yang dipakai oleh peneliti karena dari data yang ditemukan dilapangan merupakan hasil yang baru ditemui oleh peneliti karena itu saling berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil temuan yang saling berhubungan dengan judul yang diambil oleh peneliti, lalu data hasil temuan setelah melakukan observasi dan wawancara data dijadikan kedalam teks yang memaparkan hasil temuan dan berupa dokumentasi selama penelitian.

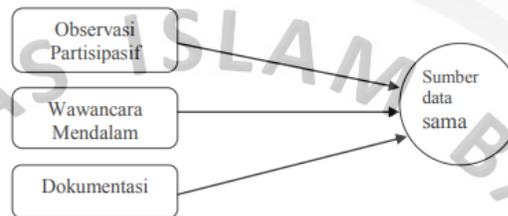
3.1.5 Uji Keabsahan Data dan Hasil Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang di teliti. Kebenaran bahwa realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang.

Pengujian keabsahan data pada penelitian meliputi uji, validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: dengan cara perpanjangan pengamatan, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member *check*. Sugiyono (2013 : 121).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dengan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan

teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Dibawah ini adalah proses triangulasi teknik yang bisa dilakukan dalam penelitian kualitatif seperti gambar dibawah ini.

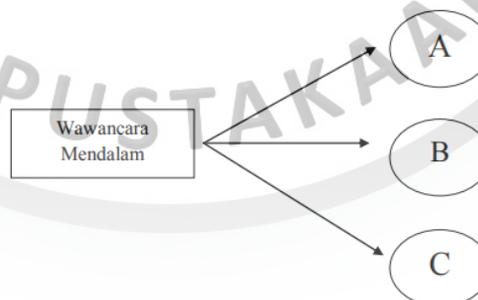


Gambar 3.1
Triangulasi Teknik

Sumber: Sugiyono (2013:331)

Selain triangulasi teknik, uji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara triangulasi sumber data. Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda beda dengan teknik sama.

Triangulasi teknik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2
Triangulasi Sumber

Sumber: Sugiyono (2013:331)

Wawancara mendalam adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh suatu informasi secara mendalam tentang suatu hal yang diteliti. A, B, C adalah informan atau orang yang memberi informasi kepada peneliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Triangulasi teknik penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi pada proses komunikasi verbal dan nonverbal fotografer perempuan kepada model saat pemotretan yang dilakukan oleh Nilasari Savitri.

3.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

Nilasari Savitri merupakan *Owner* atau pemilik dari *Gallery Studio Nila Photoworks*. Nilasari Savitri atau biasa di panggil Bunda mulai mempelajari fotografi di tahun 1988 – 1989. Mulai berkiprah secara *professional* memasuki tahun 2007. Pemilik dari *Gallery Studio Nila Photoworks* yang juga merupakan TUK Fotografi di wilayah Bekasi, merupakan salah satu penggagas GSNP Edupro, program edukasi fotografi yang berbasis *Conceptual* dan *Story Telling*

System ini memiliki kelas fotografi gratis bagi peserta yang memiliki komitmen untuk mengikuti proses pembelajarannya.

Beberapa kali mengadakan pameran dan workshop serta menjadi pembicara di berbagai seminar fotografi. Bidang fotografi dengan spesifikasi *photostory* adalah bentuk dari sebagian karya-karya yang sangat Bunda cintai.

Kecintaannya terhadap fotografi dilatarbelakangi juga pengalamannya di bidang desain grafis dan pekerjaannya selama 10 tahun di *production house*, sangat mempengaruhi *passion* terhadap karya foto yang dihasilkannya. Membangun sebuah konsep dan menjalani prosesnya dalam menghasilkan sebuah karya merupakan salah satu kelebihannya.

Menjadi seorang fotografer adalah hal yang biasa. Fotografer wanita bertebaran dimana-mana dengan berbagai macam genre yang ada. Semua *photographer* hampir dipastikan dapat membuat foto yang indah dan spektakuler. Tapi tidak semua fotografer dapat membuat sebuah rangkaian foto yang bercerita secara konsisten.